



**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI
KABUPATEN LUMAJANG
(Studi pada Objek Wisata Puncak B29 di Desa Argosari
Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Administrasi (S2) dan mencapai gelar Magister Sains

Oleh

**Betty Triana Kartika Wiyati
NIM. 120920101025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua anakku yang tercinta Devara Ega Dynansyah dan Devany Elga Almeira, mama harap ini sebagai pembuktian bahwa menuntut ilmu tidaklah sampai pada usia mudamu usai, melainkan sampai kalian mampu melakukannya di sisa umur kalian;
2. Almarhum Ibunda tercinta Sri Wurjani yang telah membesarkan ananda dengan penuh perjuangan;
3. Doktor Ilmiah, temanku yang kebaikannya melebihi saudaraku, yang menemaniku baik susah maupun senang, yang selalu menyemangatiku serta membantuku dalam segala hal;
4. Rekan-rekan angkatan tahun 2012, terimakasih atas dukungannya;
5. Almamater yang ku banggakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sedikit pengetahuan disertai tindakan adalah lebih berharga daripada banyak pengetahuan namun tak ada tindakan apapun.”
(Kahlil Gibran)

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula."
(HR. Bukhari dan Muslim)

“Logic will get you from A to B - Imagination will take you everywhere.”
(Albert Einstein)

“Of all things, knowledge is the best, because it is not subject to liability and can not be stolen, because it can not be bought, and can not be destroyed.”
(Hitopadesa)

Belajar tidak hanya pada buku, melainkan juga pada perjalanan hidup entah perjalanan hidup kita maupun orang lain. Untuk itu, hargailah perjalanan hidupmu dan perjalanan hidup orang lain, karena kamu dapat memetik pelajaran didalamnya.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Betty Triana Kartika Wiyati
NIM : 120920101025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul : Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lumajang (Studi pada Objek Wisata Puncak B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang) adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Januari 2018

Yang menyatakan

Betty Triana Kartika Wiyati
NIM. 120920101025

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN
LUMAJANG
(Studi pada Objek Wisata Puncak B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro
Kabupaten Lumajang)**

Oleh

**Betty Triana Kartika Wiyati
NIM. 120920101025**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama: Dr. DjokoPoernomo, M.Si.
Dosen Pembimbing Anggota: Dr. Puji Wahono, M.Si

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lumajang (Studi pada Objek Wisata Puncak B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 30 Januari 2018

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos, SE, M.Si
NIP. 19790220 200212 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si
NIP. 19600219 198702 1 001

Dr. Puji Wahono, M.Si
NIP. 19600201 198702 1 001

Anggota III,

Anggota IV,

Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP. 19571227 198702 1 002

Agus Trihartono, S.Sos, M.A., Ph.D.
NIP. 19690815 199512 1 001

Mengesahkan,
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 19580810 198702 1 002

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lumajang (Studi pada Objek Wisata Puncak B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang), Betty Triana Kartika Wiyati, NIM. 1209201010025, 2018;75 Halaman, Program Studi Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Lumajang adalah objek wisata Puncak B29. Sebagai salah satu aset wisata daerah, Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang berusaha mengembangkan dan melestarikan objek wisata Puncak B29 tersebut. Untuk itu perlu adanya penelitian tentang “Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lumajang” (Studi pada Objek Wisata Puncak B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang), dengan tujuan mengungkapkan dan mengkaji lebih dalam tentang strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang khususnya di objek wisata Puncak B29.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Hasil penelitian mengatakan bahwa objek wisata Puncak B29 yang terletak di Desa Argosari saat ini menjadi salah satu objek wisata prioritas di Kabupaten Lumajang. Keberadaannya sangat memberi peluang untuk dapat mengangkat perekonomian masyarakat sekitar dan menambah PAD Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan melakukan strategi pengembangan terhadap kawasan B29. Namun dalam pelaksanaannya belum maksimal.

Untuk mewujudkan situasi yang kondusif sehingga dapat bersama-sama mengembangkan pariwisata khususnya terhadap objek wisata di Puncak B29, pemerintah Kabupaten Lumajang harus segera membuat regulasi tentang pengelolaan objek wisata Puncak B29. Selama ini sudah ada Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang tentang pemungutan retribusi, akan tetapi peraturan khusus tentang petunjuk pelaksanaan pengelolaan terhadap objek wisata Puncak B29

belum ada. Selain itu juga harus sering mengadakan kegiatan yang menunjang atraksi wisata di Puncak B29 serta dapat menjadi fasilitator dan mediator bagi pemerintah Desa Argosari dengan kelompok sadar wisata Desa Argosari.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Pariwisata, Puncak B29.



SUMMARY

Tourism Development Strategy In Lumajang District (Study on Object of Peak B29 in Argosari Village of Senduro Sub District of Lumajang Regency), Betty Triana Kartika Wiyati, NIM. 1209201010025, 2018;75 Pages, Program Studi Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

One of the natural attractions in Lumajang Regency is the top tourist B29. As one of the regional tourism assets, the Government of Lumajang Regency through the Tourism and Culture Office of Lumajang Regency is trying to develop and preserve the peak tourism of B29. Therefore, there is a need for research on "Tourism Development Strategy in Lumajang Regency" (Study on Object of B29 Peak in Argosari Village of Senduro Sub-District of Lumajang Regency), with the aim of revealing and studying more about tourism development strategy in Lumajang Regency especially in Puncak B29.

This research uses qualitative descriptive analytical method. The result of the research stated that the tourist attraction of Puncak B29 located in Argosari Village is now one of the priority tourist objects in Lumajang Regency. Its existence is very giving opportunities to be able to lift the economy of the surrounding community and increase PAD Lumajang District. Therefore the government of Lumajang Regency through the Department of Tourism and Culture undertook the development strategy towards the region B29. But in its implementation has not been maximized.

To create a conducive situation so as to jointly develop tourism especially to tourism object in Puncak B29, Lumajang regency government must immediately make regulation about management of Puncak B29 attraction. So far, there has been a Regional Regulation of Lumajang Regency regarding the collection of retribution, but specific regulations on guidance on the implementation of the management of tourism object Puncak B29 has not existed. In addition it must also often hold activities that support tourism attractions in

Puncak B29 and can be a facilitator and mediator for the government of Argosari village with the conscious group tourism Argosari Village.

Keywords: Development Strategy, Tourism, Peak B29.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lumajang (Studi pada Objek Wisata Puncak B29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang) ini.

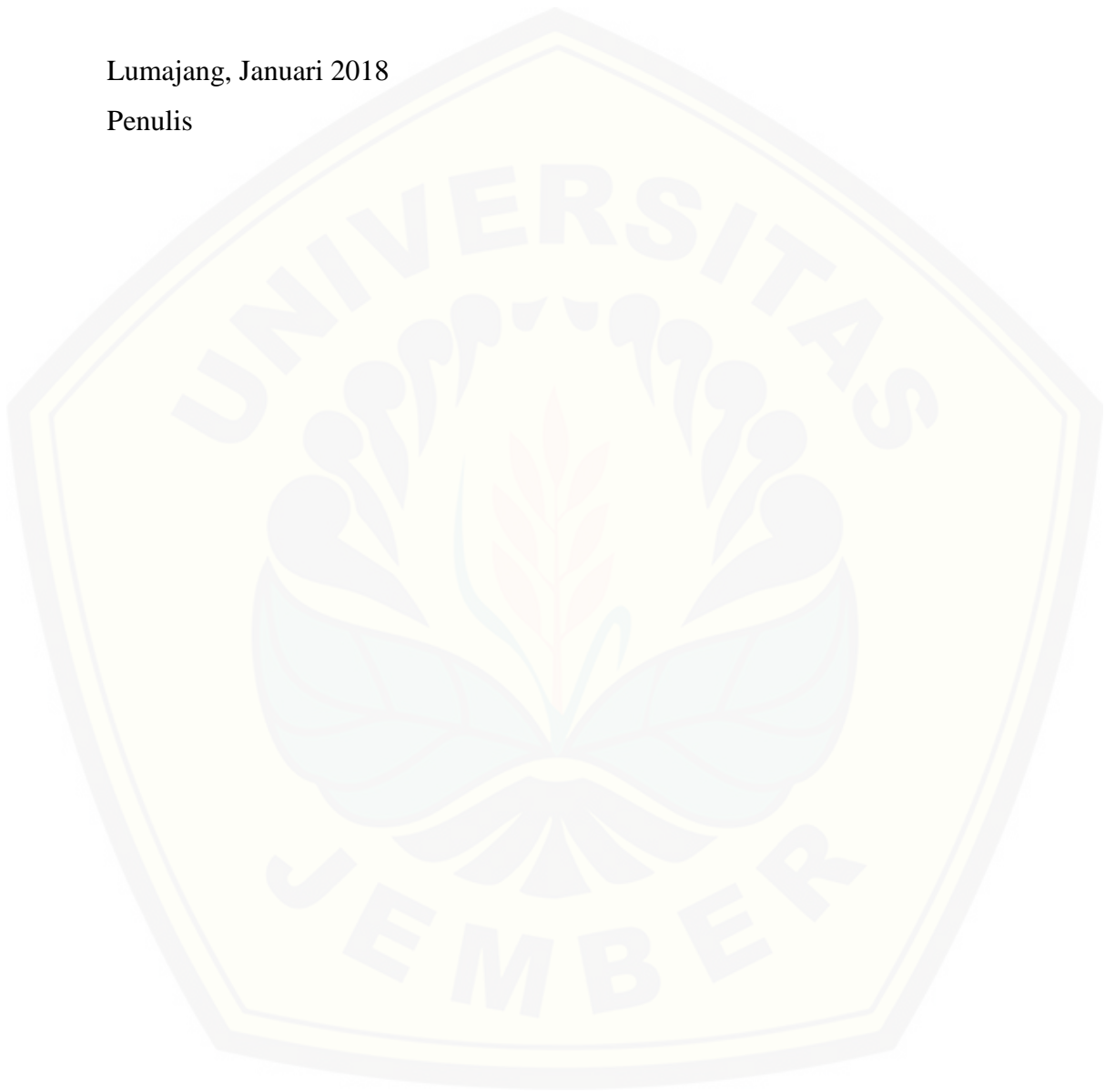
Dalam penulisan tesis ini, banyak pihak telah memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan semangat pada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Universitas Jember.
2. Rahmat Hidayat, M.Si, Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Puji Wahono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota.
4. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos, SE, M.Si selaku Penguji Utama/Ketua Penguji, Dr. Akhmad Toha, M.Si selaku Penguji I dan Agus Trihartono, M.Si, M.A., Ph.D selaku Penguji II.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Seluruh staf Program Studi Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis sadar bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak dan semoga tesis ini bermanfaat untuk perspektif teoritis tentang strategi pengembangan pariwisata.

Lumajang, Januari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
2.1 Jenis-jenis Pariwisata dan Wisatawan	12
2.2 Hal-hal yang Harus Dikembangkan untuk Mempertahankan dan Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan	15
2.3 Sumber Daya Pariwisata.....	19
2.4 Sumber Daya Alam.....	19
2.5 Sumber Daya Manusia.....	21
2.6 Sumber Daya Budaya	22
2.7 Pembuatan <i>Master Plan</i> Pengembangan Destinasi Kawasan B29 ..	23
2.8 Definisi Strategi	26
2.9 Pendekatan Strategi Pengembangan Pariwisata	28
2.10 Pengembangan Pariwisata	33
2.11 Penelitian Terdahulu	35

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Tipe Penelitian	37
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Penentuan Informan	42
3.6 Metode Analisis Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
4.1 Potensi Desa Argosari dan Puncak B29	48
4.1.1 Sumber Daya Alam.....	48
4.1.2 Sumber Daya Budaya	49
4.2 Profil Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Sebagai Pelaku Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lumajang	51
4.3 Strategi Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Puncak B29 ...	58
4.3.1 Pengembangan Sarana dan Prasarana.....	58
4.3.2 Pengembangan Atraksi Wisata	60
4.3.3 Pengembangan Pemasaran atau Promosi.....	61
4.3.4 Pengembangan Sumber Daya Manusia	65
4.4 Faktor Penghambat dan Pendorong Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Puncak B29.....	67
4.4.1 Faktor Penghambat	67
4.4.2 Faktor Pendukung	70
BAB V KESIMPULAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di kawasan tapal kuda Provinsi Jawa Timur. Kawasan tapal kuda ini merupakan daerah yang letaknya di bagian timur Provinsi Jawa Timur yang meliputi Kabupaten Pasuruan (Bagian Timur), Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi. Disebut tapal kuda karena di peta kawasan ini mirip dengan bentuk tapal kuda. Menurut sejarah, kawasan tapal kuda ini dahulu disebut dengan Blambangan atau dalam budaya Jawa (dalam hal ini Jawa baku atau Jawa Mataraman) disebut dengan daerah *brang wetan* (seberang timur), karena kawasan ini tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan Mataram sama sekali. Namun sekarang istilah Blambangan hanya ditujukan untuk wilayah yang masuk Kabupaten Banyuwangi (<https://paduarsana.com/2017/08/14>).

Tapal kuda merupakan wilayah subkultural di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang pemberontakan. Penghuni tapal kuda mayoritas adalah etnis Madura. Meski ada minoritas etnis Jawa, namun pengaruh Madura sangat kuat sehingga menyebabkan karakter budaya di wilayah ini lebih beraroma Madura. Tapi anehnya masyarakat tapal kuda tidak mau disebut Madura melainkan orang pendhalungan atau campuran. Sedangkan etnis Jawa sendiri lebih banyak menghuni kawasan selatan tapal kuda seperti Lumajang, Jember bagian selatan dan Banyuwangi bagian selatan. Sedangkan komunitas lainnya adalah masyarakat dengan budaya Osing yang menghuni kawasan tengah Banyuwangi, masyarakat suku Tengger di wilayah Bromo, kelompok kecil etnis Bali di wilayah Banyuwangi, etnis Tionghoa dan Arab yang tersebar di kota-kota utama kawasan itu. Orang-

orang tapal kuda juga sangat identik dengan Islam, khususnya organisasi Islam Nahdatul Ulama. Keberanian yang luar biasa merupakan karakter masyarakat tapal kuda (Anwar, 2014).

Objek wisata yang dimiliki Kabupaten Lumajang sebagian besar adalah wisata alam, salah satunya adalah Puncak B29. Puncak B29 ini merupakan salah satu objek wisata yang berada di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang jaraknya kurang lebih 40 km dari Ibukota Kabupaten Lumajang. Kawasan objek wisata Puncak B29 memiliki daya tarik wisata alam yang didukung oleh keunikan keindahan alam dan kekhasan suku Tenggernya. Disebut B29 karena merupakan singkatan dari Bukit 29 yang artinya bukit yang ketinggiannya mencapai 2.900 meter dari permukaan laut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Puncak B29 ini sangat indah manakala *sunrise* dan *sunset* tiba. Saat *sunrise*, penulis disuguhi pemandangan yang luar biasa indah ketika matahari mulai muncul dan terbit secara perlahan-lahan. Warna langit yang awalnya gelap akan berubah menjadi jingga hingga akhirnya menjadi cerah. Peristiwa yang sangat menakjubkan ini sangat tepat jika diabadikan melalui kamera foto ataupun video, karena munculnya awan putih ini tidak dapat diprediksi. Jika cuaca cerah, maka setelah matahari terbit akan muncul gumpalan awan putih tersebut. Akan tetapi jika cuaca mendung, akan muncul kabut dan gumpalan awan putih tidak akan muncul.

Kepala Desa Argosari menyebutkan bahwa beberapa wisatawan menjuluki tempat ini sebagai “negeri diatas awan”. Hal ini disebabkan karena setelah matahari terbit secara perlahan-lahan akan muncul awan putih di sekitar bukit. Sehingga tempat wisatawan berdiri berada sejajar atau diatas awan tersebut. Jadi wisatawan seperti berdiri diantara gumpalan awan putih yang sangat indah. Untuk itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang menggunakan kalimat, “negeri diatas awan” sebagai *brand image* Puncak B29.

Selain dapat menikmati gumpalan awan putih yang sangat indah, wisatawan juga dapat melihat Gunung Bromo dengan lautan pasirnya dari Puncak B29. Bagi wisatawan yang suka *camping* bisa mendirikan tenda di area Puncak B29 tersebut. Wisatawan yang menginap di tenda harus siap dengan pakaian tebal, karena suhu di puncak B29 pernah sampai minus 1 derajat *celcius*.

Menurut keterangan dari ketua kelompok sadar wisata Budianto, B29 ini sudah ada sejak dulu, namun mulai dibicarakan banyak orang sejak pertengahan tahun 2013. Penduduk Desa Argosari menyebutnya sebagai *Pucak Songolikur*. Penduduk Desa Argosari menyebut *Pucak Songolikur* bukan karena ketinggiannya yang 2.900 mdpl, akan tetapi angka 29 mengandung makna filosofi bagi masyarakat suku Tengger Desa Argosari. Angka 29 merupakan penjumlahan dari angka 25 dan 4. Angka 25 merupakan filosofi dari unsur *pradana* dan *prakerti* atau simbol dari jumlah putra Roroanteng dan Joko Seger. Sedangkan angka 4 menunjukkan filosofi dari *Catur Purusa Arta* atau empat tujuan hidup utama manusia (generasi anak cucu Roroanteng dan Joko Seger) di Tengger. Ini merupakan salah satu kearifan lokal Desa Argosari yang bisa dijual sebagai atraksi wisata kepada para wisatawan.

Berdasarkan penuturan Kepala Desa Argosari Ismail bahwa awal dikenal sekitar tahun 2013 akses jalan menuju Puncak B29 masih ala kadarnya, berupa jalan setapak yang hanya cukup dilewati satu kendaraan roda dua saja. Jalan setapak ini biasa dilewati oleh para petani suku Tengger ketika mereka sedang menuju ladangnya masing-masing. Bagi suku Tengger melewati jalan setapak yang bergelombang, berkelok-kelok dan menanjak ini tidak sulit karena mereka sudah terbiasa berjalan kaki. Akan tetapi bagi para wisatawan, jalan seperti ini merupakan medan yang penuh tantangan dan memicu *adrenaline*. Para wisatawan yang kurang mahir mengendarai kendaraan roda dua, sebaiknya menggunakan jasa tukang ojek untuk mencapai Puncak B29 karena mengendarai kendaraan roda dua sendiri dapat beresiko kecelakaan. *Track* ke Puncak B29 waktu itu memang

hanya diperuntukkan untuk wisatawan yang suka tantangan alam, kurang tepat untuk wisata keluarga.

Selain Puncak B29, kawasan objek wisata Desa Argosari memiliki beberapa tujuan untuk dikunjungi, diantaranya adalah “kampung nirwana” yang merupakan kampung yang berada di Puncak B29, masjid tertinggi di Pulau Jawa, desa adat Argosari yang memiliki kekayaan adat tradisi dan masyarakatnya merupakan keturunan asli dari Kerajaan Majapahit yang masih terjaga kearifan lokalnya, hamparan pertanian dan agribisnisnya yang dapat menjadi alternatif wisata edukatif, Tri Padma yang merupakan tanda keberadaan Puncak B29 dan sanggar agung Desa Adat Argosari (Kerangka Acuan Kerja Penyusunan *Master Plan* Pengembangan Destinasi Kawasan B29 Argosari Kabupaten Lumajang Tahun 2015).

Namun wisatawan banyak yang belum mengetahui beberapa objek wisata yang bisa dikunjungi di kawasan objek wisata Desa Argosari ini. Hal ini karena tidak ada *guide* yang *standby* di kawasan objek wisata tersebut. Selain itu tidak adanya promosi tentang objek wisata pendukung selain Puncak B29 sebagai “negeri diatas awan.” Hal ini juga harus menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Lumajang.

Pada tahun 2014 pemerintah daerah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata (sebelum berubah menjadi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan pada tahun 2016) membentuk destinasi wisata satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang yang diatur dalam Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014, dan Desa Argosari merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Senduro. Pembentukan desa wisata ini bertujuan mendorong penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal dan menjamin adanya akses ke desa wisata untuk berkembangnya desa wisata, mendorong masyarakat setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk desa wisata setempat, meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan sumber ekonomi,

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup, budaya dan sosial, meningkatkan keterampilan sumber daya manusia warga masyarakat desa wisata, secara non ekonomis dapat menguatkan citra desa dan budaya masyarakat, mempererat tali silaturahmi dan rasa persaudaraan, saling interaksi dengan wisatawan, mendorong perkembangan kewirausahaan di bidang usaha pariwisata masyarakat serta meningkatkan promosi desa.

Untuk menetapkan desa wisata harus memenuhi kriteria dan persyaratan seperti aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi, memiliki objek-objek wisata menarik yang berupa alam, seni budaya, legenda, makanan khas lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai kesatuan suatu objek wisata, masyarakat dan aparat desa memberikan dukungan sepenuhnya terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya, harus memenuhi unsur-unsur *sapta pesona* (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan), tersedianya sarana dan prasarana (transportasi, SDM, *homestay* dan bangunan fasilitas penunjang) yang memadai, objeknya masih asli dan asri serta berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas (Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014). Mengenai pembagian desa wisata yang ada di Kabupaten Lumajang, dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Daftar Desa Wisata di Kabupaten Lumajang

No	Kecamatan	Desa Wisata
1.	Lumajang	Kelurahan Ditotrunan
2.	Sukodono	Desa Kutorenon
3.	Kedungjajang	Desa Wonorejo
4.	Klakah	Desa Tegalrandu
5.	Ranuyoso	Desa Ranu Bedali

6.	Randuagung	Desa Ranuwurung
7.	Jatiroto	Desa Jatiroto
8.	Padang	Desa Tanggung
9.	Senduro	Desa Argosari
10.	Pasrujambe	Desa Pasrujambe
11.	Tempeh	Desa Jokarto
12.	Pasirian	Desa Selok Awar-awar
13.	Pronojiwo	Desa Sidomulyo
14.	Candipuro	Desa Sumbermujur
15.	Tempursari	Desa Bulurejo
16.	Kunir	Desa Jatimulyo
17.	Tekung	Desa Wonokerto
18.	Rowokangkung	Desa Sidoarjo
19.	Yosowilangun	Desa Wotgalih
20.	Gucialit	Desa Gucialit
21.	Sumbersuko	Desa Purwosono

Setiap desa wisata membentuk kelompok sadar wisata yang fungsi dan kedudukannya sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan desa wisata, serta sebagai mitra pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan pengembangan sadar wisata. Sedangkan tujuan pembentukan kelompok sadar wisata ini adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di desa wisata. Tujuan berikutnya adalah membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di desa wisata dan manfaatnya bagi pembangunan desa maupun kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga bertujuan memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya

tarik wisata yang ada di masing-masing desa wisata (Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014).

Dalam hal ini, kelompok sadar wisata Desa Argosari tidak dapat melaksanakan program-program kerjanya karena hubungan antara ketuanya dengan Kepala Desa Argosari kurang harmonis. Hal ini disebabkan karena ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari dianggap akan menjadi pesaing Kepala Desa Argosari pada pemilihan kepala desa berikutnya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Budianto, ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari.

“Saya pernah dijemput sama orang yang ngaku intelnya Koramil pada saat memimpin pesamuan adat (pertemuan dengan warga) dan diajak ke balai desa. Saya dilarang mengumpulkan warga dengan alasan apapun. Boleh mengadakan pesamuan adat asal saya mau tanda tangan surat perjanjian yang isinya saya tidak akan mencalonkan diri sebagai kepala desa berikutnya.”

Menurut penuturan ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari bahwa *pesamuan adat* yang dilakukannya bertujuan untuk membahas kegiatan-kegiatan yang mendukung kemajuan pariwisata di Desa Argosari, seperti membahas atraksi wisata tentang cara bercocok tanam ala penduduk Desa Argosari, mengembangkan *outbound* untuk para wisatawan dan membuat kemasan sambel daun bawang khas Desa Argosari. Inovasi-inovasi yang akan disampaikan pada saat *pesamuan adat* akhirnya tidak jadi disampaikan kepada warga dan sejak saat itu kelompok sadar wisata Desa Argosari tidak aktif.

Tentu saja hal ini berpengaruh pada terhambatnya perkembangan pariwisata di Puncak B29 yang merupakan tujuan utama pariwisata di Desa Argosari, mengingat fungsi kelompok sadar wisata ini sangat penting.

Ketika penulis menemui Kepala Desa Argosari untuk melakukan wawancara, dijelaskan bahwa akan dipilih ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari yang baru, karena ketua lama dianggapnya tidak tahu aturan

dan tidak bisa diajak bekerjasama dengan baik. Jadi sementara kelompok sadar wisata Desa Argosari tidak ada kegiatan. Pada akhirnya Kepala Desa Argosari dengan dibantu perangkat dan penduduk sekitar menjalankan sendiri pengelolaan terhadap Puncak B29. Kepala Desa Argosari tidak pernah melakukan upaya untuk mendatangkan para wisatawan ke Puncak B29 seperti upaya yang telah dilakukan oleh Budianto, yaitu menjalin kerja sama dengan biro jasa perjalanan wisata. Kepala Desa Argosari hanya menunggu wisatawan datang dengan sendirinya.

Melihat kondisi yang seperti ini seharusnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang bisa menjadi penengah antara Kepala Desa Argosari dengan ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari. Akan tetapi karena tidak ada laporan mengenai ketidakharmonisan ini serta kurangnya pengawasan, maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang tidak mengetahuinya dan tidak mengambil tindakan.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika menginap di rumah Kepala Desa Argosari yang memang dijadikan *homestay*, penulis bisa menikmati kebiasaan suku Tengger di malam hari, yaitu *gegeni*. *Gegeni* merupakan tradisi duduk-duduk didekat tungku perapian yang terbuat dari tanah liat sambil minum teh atau kopi. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menghangatkan tubuh karena udara di malam hari sangat dingin. Selain minuman, juga biasanya dihidangkan makanan tradisional seperti *tetel* bakar. *Tetel* adalah makanan tradisional yang terbuat dari bahan ketan dan kelapa, kemudian diolah sehingga berbentuk padat dan diiris kotak persegi. Cara memakannya adalah potongan *tetel* ditusuk dengan potongan kayu panjang yang menyerupai *stick* dan dibakar di tungku perapian.

Penulis juga menikmati makanan khas yang biasa dimakan sehari-hari Suku Tengger yang tinggal di Desa Argosari, yaitu kentang khas Desa Argosari yang digoreng utuh, sambal daun bawang dan sayur *semenan*. Sayur *semenan* merupakan tunas dari daun kubis yang direbus hingga matang dan biasanya dimakan bersama sambel daun bawang.

Bagi para wisatawan yang menginap, dikenakan tarif Rp. 50.000 per malam, tiket masuk sebesar Rp. 5.000 dan tarif ojek sebesar Rp. 75.000. Penetapan tarif ini sesuai dengan Peraturan Desa Argosari Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pariwisata Puncak B29. Tiket masuk sebesar Rp. 5.000 ini akan masuk kas desa yang nantinya akan digunakan untuk biaya kebersihan area Puncak B29 dan sebagian lagi disetorkan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang sebagai retribusi tempat rekreasi. Dasar penarikan retribusi tempat rekreasi ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang nomor 3 tahun 2016 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang nomor 4 tahun 2011 tentang perubahan retribusi tempat rekreasi dan olah raga.

Meskipun tarif ojek telah ditetapkan melalui Peraturan Desa Argosari Nomor 3 Tahun 2016, namun pada kenyataannya tukang ojek di kawasan objek wisata Puncak B29 masih ada yang mengenakan tarif sesukanya kepada para wisatawan. Tarif yang dikenakan bervariasi, mulai dari Rp. 60.000 sampai dengan Rp. 100.000 dan mereka tidak dikenai sanksi, sementara berdasarkan Peraturan Desa Argosari Nomor 3 Tahun 2016 disebutkan bahwa semua tukang ojek yang melanggar atas penarikan tarif ini akan dikenakan sanksi berupa denda 10 sak semen untuk pembangunan desa. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dan tidak adanya tindakan yang tegas baik dari pemerintah Desa Argosari maupun pemerintah Kabupaten Lumajang. Dengan adanya tarif yang bervariasi ini dapat menyebabkan para wisatawan malas untuk berkunjung lagi ke Puncak B29 dan kunjungan wisatawan akan turun.

Jika kunjungan wisatawan sedikit, maka pendapatan yang diperoleh desa juga sedikit. Begitu sebaliknya, jika kunjungan ke Puncak B29 meningkat, maka pendapatan pemerintah Desa Argosari dan masyarakat lokal juga akan meningkat. Hal ini juga akan berpengaruh pada meningkatnya PAD Kabupaten Lumajang, karena pemerintah Desa Argosari harus menyetorkan retribusi objek wisata setiap tahunnya. Penyetoran retribusi terhadap objek wisata Puncak B29 pertama kali

dilakukan oleh pemerintah Desa Argosari pada tahun 2017, yaitu sebesar Rp. 10.000.000 kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

Data kunjungan wisatawan ke Puncak B29 yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, pada tahun 2013 ada 1.371 orang, tahun 2014 sebanyak 36.273 orang, tahun 2015 sebanyak 30.133 orang, tahun 2016 menjadi 50.304 orang dan pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan ke Puncak B29 turun menjadi 48.057 orang. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2017 jumlah kunjungan mengalami penurunan sebesar 4,7 % dibanding jumlah kunjungan pada tahun 2016.

Melihat permasalahan diatas, maka pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan menyusun strategi pengembangan pariwisata yang berkesinambungan yang dapat mengakomodir kepentingan wisatawan, kelompok masyarakat, *stake holder* lainnya serta mampu mengatasi permasalahan di lapangan, sehingga pada gilirannya akan menunjang pengembangan serta pembangunan sektor kepariwisataan, juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Desa Argosari dan sekitarnya. Strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan dan menjawab kebutuhan wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal namun tetap mempertahankan keberlangsungan dalam pembangunan pariwisata. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sebuah judul tesis **“Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lumajang”** (Studi pada Objek Wisata Puncak B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan menjadi dua permasalahan, yaitu strategi apakah yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang dalam mengembangkan objek wisata Puncak B29 yang terletak di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang,

utamanya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mengkaji lebih dalam tentang strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang khususnya di objek wisata B29.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dengan diketahui strategi pengembangan pariwisata diharapkan dapat terungkap langkah-langkah Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dalam mengembangkan Pariwisata khususnya objek wisata B29.
2. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif teoritis dalam strategi pengembangan pariwisata.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Jenis-jenis Pariwisata dan Wisatawan

Berbicara pariwisata, maka kita sama dengan bicara wisata. Sebab pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang merupakan penggalan dari kata pari yang artinya seluruh dan wisata yang artinya perjalanan. Host and Guest (1989) mengklasifikasikan jenis pariwisata menjadi tujuh. Yang pertama adalah pariwisata etnik (*ethnic tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik. Kedua, pariwisata budaya (*culture tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia. Ketiga adalah pariwisata rekreasi (*recreation tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dengan suasana santai. Keempat, pariwisata alam (*eco tourism*) yaitu perjalanan ke suatu tempat yang relatif masih asli atau belum tercemar dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut. Jenis pariwisata yang kelima adalah pariwisata kota (*city tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.

Keenam, *resort city* yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya. Jenis pariwisata yang terakhir adalah pariwisata agro (*agro tourism* yang terdiri dari *rural tourism* atau *farm tourism*) yaitu perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan untuk

memikirkan alam dan kelestariannya. Saat ini pariwisata agro sering kita sebut sebagai agro wisata.

Begitu banyaknya pilihan tempat wisata, membuat para pengunjung tidak kesulitan menentukan tujuan pariwisata. Pengunjung tinggal *browsing* melalui internet dan mencari tempat wisata mana yang akan dikunjungi. Sebelumnya tentukan pilihan dulu jenis wisata apa yang akan dikunjungi. Wisata religi, wisata edukasi, wisata alam atau wisata buatan. Setelah itu baru tentukan kotanya. Pengunjung akan lebih mudah mendapatkan semua informasi tentang obyek wisata di seluruh Indonesia, termasuk tarif masuk dan rute perjalanannya bagi pengunjung yang ingin melakukan perjalanan sendiri.

Jenis wisata menurut Pendit (1999: 42-48), diantaranya ada wisata budaya, wisata pertanian dan wisata cagar alam. Yang dimaksud dengan wisata budaya adalah perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka. Dalam hal ini wisata ke Puncak B29 bisa disebut sebagai wisata budaya, karena wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat setempat yang merupakan suku Tengger dengan segala macam adat istiadat dan budayanya.

Sedangkan wisata pertanian yaitu merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pembibitan di tempat yang dikunjunginya. Objek wisata Puncak B29 tidak hanya menjual keindahan *sunrise*, melainkan juga menjual keindahan alam disekitarnya dan salah satunya adalah cara bercocok tanam sayur mayur di lahan pertanian yang kemiringannya sangat curam. Cara bercocok tanam sayur mayur suku Tengger di Desa Argosari ini menjadi salah satu atraksi wisata yang menarik bagi para wisatawan. Hal

ini seperti yang dikatakan oleh Budianto, ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari ketika penulis melakukan wawancara dengannya. Dibawah ini adalah kutipan wawancaranya.

“Kami saat ini juga lagi mengenalkan sebuah atraksi wisata yang berupa cara bercocok tanam bawang pre. Kami terinspirasi dari pas ada wisatawan dari Universitas Brawijaya Malang yang tanya-tanya masalah bercocok tanam bawang pre. Dari situ kami punya ide, kenapa gak dijadikan atraksi wisata aja? Akhirnya tiap ada tamu, kami menawarkan untuk melihat-lihat lahan pertanian warga dan menerangkan bagaimana cara bercocok tanamnya. Tapi ya gak semua tamu tertarik, tapi paling tidak kami udah memperkenalkan.”

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa wisata pertanian di kawasan Puncak B29 juga diminati oleh sebagian wisatawan. Jika hal ini dikemas menjadi salah satu rangkaian paket wisata ke Puncak B29, maka akan memberikan nilai plus untuk objek wisata tersebut.

Jenis wisata selanjutnya adalah wisata cagar alam yaitu wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya. Wisata ke Puncak B29 juga bisa disebut sebagai wisata cagar alam, karena wisatawan dapat menikmati keindahan alam yang ada disekitarnya serta keindahan *sunrise* yang diikuti dengan gumpalan awan putih yang berada dibawah posisi berdiri para wisatawan. Pada sesi wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari, dijelaskan bahwa :

“Kami bekerja sama dengan temen-temen travel jika bisa membawa tamu kesini, kita kasih *fi* buat mereka. Ya gak ada perjanjiannya sih, berapapun yang kita kasih mereka mau. Jika menginap,

temen-temen travel juga dapat jatah makan gratis.
Cuma ya ala kadarnya.”

Wisatawan yang berkunjung ke Puncak B29 ada yang datang melalui agen perjalanan wisata Malang dan Probolinggo. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Budianto, ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari. Wisatawan yang dibawa agen perjalanan tersebut tidak hanya berasal dari Probolinggo dan Malang, melainkan juga ada yang berasal dari mancanegara.

Menurut rumusan *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO, kini UN-WTO) dalam Pitana (2009) pada Tahun 1963, yang dimaksud dengan *tourist* dan *excurtionist* adalah sebagai berikut:

- a. Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanan pesiar, untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga. Selain itu juga bertujuan dengan alasan keluarga, bisnis dan konferensi.
- b. Pelancong (*excurtionists*) adalah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).

Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan internasional (mancanegara) yaitu yang melakukan perjalanan wisata ke luar negerinya dan wisatawan nasional (nusantara) yaitu yang melakukan perjalanan wisata di negerinya sendiri.

2.2 Hal-hal yang Harus Dikembangkan untuk Mempertahankan dan Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan

Sepintas objek wisata dan atraksi wisata memiliki pengertian yang sama. Namun sebenarnya masing-masing memiliki pengertian yang berbeda secara prinsipil. Yoeti (1996:172) menjelaskan bahwa diluar negeri tidak mengenal terminologi objek wisata, melainkan hanya mengenal atraksi

wisata yang mereka sebut dengan *tourist attraction*. Sedangkan di Indonesia keduanya dikenal dan memiliki pengertian yang berbeda. Pengertian objek wisata adalah semua hal yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan yang disediakan atau bersumber pada alam saja. Sedangkan pengertian dari atraksi wisata yaitu sesuatu yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dinikmati dan dimiliki oleh wisatawan, yang dibuat oleh manusia dan memerlukan persiapan terlebih dahulu sebelum diperlihatkan kepada wisatawan. Pada prinsipnya perbedaan antara keduanya adalah jika objek wisata itu ada dengan sendirinya, tidak melalui persiapan maka atraksi wisata ada karena telah dipersiapkan terlebih dulu. Namun pada dasarnya objek wisata dan atraksi wisata memiliki persamaan, yaitu segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat itu.

Objek wisata yang merupakan daerah tujuan wisata bagi para wisatawan harus bisa mempertahankan dan mengembangkan keindahannya, agar wisatawan banyak yang berkunjung ke tempat itu. Ada 3 (tiga) hal yang harus dikembangkan, Yoeti (1996) yaitu :

- a. Adanya *something to see*. Maksudnya adalah di objek wisata tersebut harus ada sesuatu yang menarik untuk bisa dilihat. Jika wisata alam, maka pengunjung akan lebih menyukai pemandangan alam yang indah dan beda dengan tempat-tempat wisata lainnya.
- b. Adanya *something to buy*. Maksudnya adalah adanya sesuatu yang bisa dibeli. Biasanya pengunjung akan senang membeli *souvenir*, makanan khas ataupun produk unggulan setempat sebagai oleh-oleh ketika pulang ke tempat asalnya.
- c. Adanya *something to do*. Maksudnya tidak lain adalah ada aktifitas yang bisa dikerjakan di tempat itu. Misalnya; pengunjung bisa duduk-duduk santai dan mengobrol dengan nyaman atau pengunjung bisa menikmati wahana yang telah disediakan.

Ketiga hal tersebut diatas telah dilakukan dalam pengembangan Puncak B29 namun belum maksimal, khususnya dalam hal penyediaan

souvenir, makanan khas ataupun produk unggulan setempat sebagai oleh-oleh ketika pulang ke tempat asalnya. Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat setempat masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan tentang pengembangan pariwisata melalui usaha ekonomi kreatif di kalangan penduduk setempat masih kurang, sehingga yang dijual penduduk setempat baru terbatas pada hasil panen sayur mayur seperti kentang, daun bawang dan kubis. Sedangkan untuk makanan khas olahan Desa Argosari masih belum ada yang memasarkan. Padahal pengunjung akan merasa lebih puas jika pulang bisa membawa oleh-oleh yang menunjukkan ciri khas dari objek wisata Puncak B29. Sebab kepuasan pengunjung sangat penting guna mendukung pelaksanaan promosi objek wisata secara *getok tular*. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh salah satu pengunjung yang berasal dari Surabaya.

“Sayang disini *gak* ada yang jual oleh-oleh khas B29 ya. *kalo* cuma sayuran beli di pasar juga banyak. *Haruse* ada yang jual kaos *ta*, gantungan kunci *ta*, atau apalah. Pokoknya yang khas B29 gitu.”

Umumnya di beberapa daerah, untuk memasuki suatu objek wisata para wisatawan diwajibkan untuk membayar biaya masuk atau [karcis](#) masuk yang merupakan biaya retribusi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas objek wisata tersebut. Mengenai pengelolaan objek wisata ada yang dikelola oleh pemerintah dan adapula yang dikelola oleh pihak swasta. Objek wisata yang dikelola oleh pemerintah bisa menjadi sumber PAD bagi pemerintah daerah tersebut, yang dampaknya bisa memperbaiki pertumbuhan perekonomian daerah setempat.

Pariwisata dilakukan karena munculnya rasa keingintahuan atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang indah dan menarik pada suatu tempat atau daerah tertentu. Sesuatu itu bisa membuat orang yang melihatnya menjadi nyaman, senang, *fresh* dan lebih bersemangat. Tanpa rasa keingintahuan, seseorang tidak akan melakukan perjalanan wisata.

Bangsa Indonesia terkenal dengan keramahtamahnya di seluruh dunia karena sifat ini bisa membuat orang lain merasa nyaman ketika berhubungan dengan kita. Sifat ini harus menjadi unsur pokok dalam pariwisata, sebab dengan keramahtamahan pengunjung akan merasa nyaman ketika melakukan wisata di suatu daerah (J. Spillane, 1987). Bayangkan saja jika kita berkunjung ke suatu tempat wisata dan berjumpa dengan pelaku wisata yang pasang wajah sinis dan seram. Bagaimana perasaan kita? Pasti kita sedikit terganggu dalam menikmati obyek wisata yang semula kita bayangkan bagus dan indah.

Sekalipun obyek wisata itu ada di daerah kita sendiri, pasti kita memerlukan waktu dalam melakukan perjalanan menuju ke obyek wisata tersebut. Hal ini juga terkait dengan akomodasi dan alat transportasi. Agar perjalanan wisata kita menyenangkan dan nyaman, maka akomodasi dan transportasi pendukungnya juga harus baik. Pelaku wisata harus menyadari hal ini.

Pariwisata juga harus didukung oleh jasa usaha perdagangan. Seperti misalnya usaha perdagangan makanan ringan, minuman, makanan khas, *souvenir*, dan lain-lain. Masyarakat sekitar obyek wisata harus bisa membaca peluang usaha guna meningkatkan perekonomian keluarganya yang akan berimbas pula pada peningkatan perekonomian daerah karena para pengunjung obyek wisata sudah pasti akan menggunakan kesempatannya untuk berbelanja sebagai oleh-oleh maupun sekedar untuk dinikmati di tempat wisata tersebut.

Unsur pariwisata yang tak kalah pentingnya adalah publisitas. Tanpa publisitas, masyarakat luas tidak akan tahu obyek wisata yang kita miliki. Saat ini kita berada pada era teknologi yang sangat modern. Sangat rugi jika kita tidak memanfaatkan untuk melakukan publisitas. Contoh sederhananya saja, masyarakat kita saat ini sangat suka eksis di media sosial. Maka sangatlah tepat jika memanfaatkan media sosial tersebut untuk mempublikasikan obyek wisata yang kita miliki. Kita *update* satu gambar saja tentang obyek wisata beserta deskripsinya, akan ada berjuta-juta orang

melihatnya. Jika sudah melihatnya, pasti ada yang tertarik. Dari rasa ketertarikan ini akan meningkat pada rasa keingintahuan yang pada akhirnya akan membawa mereka datang ke obyek wisatanya.

2.3 Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam dan sumber daya budaya, disamping sumber daya manusia. Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya di tempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata (sumber daya budaya) dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam). Muaranya sebenarnya sama, yaitu bagaimana menggunakan sumber daya, baik secara individual maupun kombinasinya untuk memuaskan keinginan wisatawan yang beragam sesuai harapan.

2.4 Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya alam terdiri dari air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam dan sebagainya. Sumber daya alam tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk itu sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar bermanfaat. Unsur-unsur alam sebenarnya bersifat netral sampai manusia mentransformasikannya menjadi sumber daya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang menentukan siapa yang menggunakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (Damanik dan Weber, 2006).

Menurut Damanik dan Weber (2006) dalam Pengantar Ilmu Pariwisata, sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman

flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum terjamah manusia, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam (trekking, rafting dan lain-lain), objek megalitik, suhu dan kelembaban udara yang nyaman, curah hujan yang normal dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Fennel (1999) (Pitana, 2009 dalam Pengantar Ilmu Pariwisata), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Lokasi geografis. Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain, misalnya untuk wilayah Eropa yang dingin dan bersalju seperti Swiss dikembangkan untuk atraksi wisata ski es.
- b. Iklim dan cuaca. Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin dan sebagainya.
- c. Topografi. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik. Aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah/benua dengan wilayah/benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.
- d. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya, formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak dan sebagainya yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
- e. Air. Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi *outdoor*, misalnya, dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai dan sebagainya, (*sailing, cruising, fishing, diving, snorkeling*, dan sebagainya).

- f. Vegetasi. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat bergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti ekowisata pada kawasan konservasi alam/hutan lindung.
- g. Fauna. Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya wisata berburu dan mancing) maupun non-konsumsi.

2.5 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Singkatnya faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan *staff* akan berdampak terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya. Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata menurut Pitana, 2009 dalam *Pengantar Ilmu Pariwisata*, memberikan gambaran atas berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, *shopping*, *travel*, dan sebagainya. Secara garis besar, karir yang dapat ditekuni di sektor pariwisata adalah sebagai berikut :

- a. *Airlines* (maskapai penerbangan), merupakan salah satu industri perjalanan yang menyerap dan menggunakan sumber daya manusia dalam jumlah paling besar. Bagi masyarakat lokal *airlines* menyediakan berbagai level pekerjaan, mulai dari level pemula sampai manager. Contohnya agen pemesanan tiket, awak pesawat, pilot, mekanik, staf pemeliharaan, penanganan bagasi, pelayanan makan dan minum di pesawat (*catering*), agen tiket, peneliti, satpam, sampai tenaga pembersih.

- b. *Cruise companies*. Peluang karir terbuka untuk posisi kantor perwakilan dan penjualan, agen tiket, tenaga administrasi, direktur rekreasi dan akuntansi.
- c. Hotel, motel, *resort*. Memerlukan tenaga *general manager, controller, akuntan, housekeeper, waiter, waitress*.
- d. *Travel agency* membutuhkan tenaga administrasi, penasihat travel, akuntan dan ahli komputer.
- e. *Tourism education*, memerlukan tenaga administrasi dan pengajar.

2.6 Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Istilah “budaya” bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang luas dari gaya hidup. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukkan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia dan cara hidup yang lain. Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya.

Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya (Pitana, 2009).

2.7 Pembuatan *Master Plan* Pengembangan Destinasi Kawasan B29

Dengan melihat antusias pengunjung ke puncak B29 dari tahun ke tahun, maka Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang membuat strategi pengembangan terhadap B29 salah satunya dengan membuat *master plan*. *Master plan* ini dibuat pada tahun 2015 dengan menghabiskan anggaran (APBD) sebesar dua ratus juta rupiah.

Penyusunan *master plan* pengembangan objek wisata kawasan B29 mempunyai maksud untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai rencana pengembangan potensi kawasan B29 baik dari sisi teknis, ekonomis, financial, maupun lingkungan serta diharapkan konsultan perencanaan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik untuk menghasilkan keluaran yang memadai sesuai spesifikasi dan standar teknis yang tercantum dalam kerangka acuan kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

Menurut kerangka acuan kerja penyusunan *master plan* pengembangan destinasi kawasan B29 Argosari Kabupaten Lumajang tahun 2015 tujuan penyusunan *master plan* ini adalah :

- a. Memberikan arahan dan gambaran yang jelas tentang rencana pengembangan destinasi kawasan B29 sebagai salah satu wisata alam yang mendukung pengembangan Bromo Tengger Semeru yang ada di kawasan Kabupaten Lumajang;
- b. Untuk memberikan arahan tentang tata letak bangunan/gedung/sarana pengelolaan/perkantoran/wisata alam dan prasarana pendukungnya yaitu jalan wisata, jalur *tracking*, musholah, taman bermain, *camping ground*, rumah makan/kios wisata, tempat parkir dan sistem utilitas serta sarana prasarana wisata *artificial* lainnya di kawasan B29 yang teratur, indah,

efisien, asri, berwawasan lingkungan secara serasi dan harmonis sesuai dengan ciri khas daerah suku Tengger;

- c. Untuk memberikan/mengasihkan arahan desain bangunan sarana prasarana pengelolaan/wisata kawasan B29 secara interior maupun eksterior yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan wisata alam dan atau sarana pengelolaan pengembangan kawasan yang memenuhi syarat-syarat teknis dan lingkungan yang ditetapkan serta dapat dipertanggungjawabkan dari segi arsitektur, struktur (konstruksi) dan fungsional serta tahan untuk jangka waktu tertentu;
- d. Meningkatkan potensi ekonomi kawasan B29 yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lingkup kegiatan penyusunan *master plan* kawasan B29 meliputi identifikasi potensi dan masalah yang terkait dengan pengembangan kawasan B29, analisis potensi masalah yang ada disesuaikan dengan materi teknis dan literatur yang terkait. Penyusunan *master plan* kawasan B29 sesuai hasil analisis kondisi eksisting dan harus memuat dokumen tata letak (*site plan*) dan desain fisik kawasan B29.

Dalam penyusunan desain kawasan B29 ini, konsultan harus memperhatikan kriteria umum perencanaan kawasan wisata disesuaikan berdasarkan fungsi dan kebutuhan perencanaan desain tampak yang meliputi unsur pendidikan, hiburan, konservasi lingkungan dan social budaya masyarakat, pemberdayaan masyarakat, arsitektur dan lingkungan serta aksesibilitas.

Pendekatan untuk mengembangkan kawasan B29 melalui pendekatan 4-A (*attraction, accessibility, amenities* dan *activities*) serta pendekatan 3-E yaitu pendekatan ekologi, ekonomi dan edukasi.

Hasil keluaran yang diharapkan dari tersusunnya Master Plan Fisik, meliputi dokumen:

- a. Kajian Aspek Lingkungan Fisik dan non Fisik, termasuk analisa keterkaitan terhadap program perencanaan yang lebih makro, baik skala kota/kabupaten maupun provinsi.

- b. Rencana Tata Ruang Kawasan B 29 Argosari dalam peta skala 1 : 1.000, yang meliputi :
 - 1) Rancangan Tata Guna Lahan (TGL);
 - 2) Rancangan struktur tata ruang / sistem sirkulasi kawasan;
 - 3) Rancangan peletakan bangunan dan fasilitas;
 - 4) Rancangan tata hijau dan landscaping kawasan, termasuk furniture taman, signage dan elemen estetika;
 - 5) Rancangan utilitas kawasan;
 - 6) Dasar/konsep *Site Engineering* (SE).
- c. *Basic Design* (Pra-Rancangan Arsitektural) dalam gambar skala 1 : 200 sampai 1 : 50, yang meliputi :
 - 1) Gambar Denah, Tampak, Potongan
 - 2) Gambar Perspektif / 3D
 - 3) Gambar simulasi/prinsip perletakan interior
 - 4) Prinsip-prinsip Detail Arsitektur dan Engineering
 - 5) Penyusunan kriteria teknis, rujukan material, cara membangun, pilihan tehnologi sebagai *design requirement* untuk penyusunan rancangan yang lebih detail.
- d. Rancangan Anggaran dan Pentahapan Pembangunan.
- e. Animasi 3D.
- f. Maket, skala 1:1000.
- g. Ukuran Maket 1,2 X 1,8 Meter.

2.8 Definisi Strategi

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried aut over come a enemyduring combat*” yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran (Bryson, 1999). Sedangkan dalam *Kamus Belanda-Indonesia* (1993), *strategis* berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik

dan benar. Ada beberapa pendapat lain tentang pengertian strategi, antara lain :

- a. Strategi didefinisikan sebagai garis besar haluan negara bertindak untuk mencapai sasaran yang ditetapkan (Rusyah, Atang, Zainal, 1992).
- b. Arifin (1991) memberikan pengertian strategi adalah sebagai segala upaya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil secara maksimal.
- c. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989) menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.

Strategi merupakan sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*goal*) dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Coulter, 2002: 7 dalam Kuncoro, 2005: 12). Dengan demikian beberapa ciri strategi yang utama adalah: (1) *goal-directed actions*, yaitu aktivitas yang menunjukkan apa yang diinginkan dan bagaimana mengimplementasikannya; (2) mempertimbangkan semua kekuatan internal (sumber daya dan kapabilitas), serta memperhatikan peluang dan tantangan.

Secara garis besar pengertian strategi adalah segala upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, baik dalam bidang pendidikan atau lainnya. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan segala usaha pada perkembangan lain yang lebih baik.

Sedangkan strategi dasar dari setiap usaha itu mencakup empat hal yang diungkapkan oleh Newman dan Logan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* sebagai berikut :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadikan sasaran usaha dengan memperhatikan aspirasi dan selera masyarakat.
- b. Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan yang ampuh dalam mencapai sasaran.

- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai sasaran.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang baku untuk mengukur tingkat keberhasilan.

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Sedangkan langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan (Suwantoro, 2004 : 55) dalam jangka pendek dititikberatkan pada optimasi, terutama untuk mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan mutu pengelolaan, memanfaatkan produk yang ada dan memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.

Dalam jangka menengah dititikberatkan pada konsolidasi, terutama dalam memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk serta mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.

Dalam jangka panjang dititikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru serta pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

2.9 Pendekatan Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah salah satu bagian manajemen yang menitikberatkan pada implementasi potensi budaya yang harus dilaksanakan dengan rentang waktu, beberapa langkah sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil. Hasil tersebut diharapkan sesuai dengan perencanaan manajemen agar tujuan, visi dan sasaran dapat tercapai.

Menurut Lanya (1995) definisi pengembangan yaitu, memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada. Sedangkan Gamal Suwantoro (1997) dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pariwisata”, menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk

mengembangkan produk pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahan. Berkaitan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan obyek wisata, agar obyek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan strategi pengembangan adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat, baik bagi masyarakat di sekitar obyek maupun bagi masyarakat luas serta memberikan pemasukan bagi pemerintah daerah.

Ada empat pendekatan dalam pengembangan pariwisata, yaitu yang diidentifikasi oleh Getz (1987), dan satu tambahan oleh Page (1995). Empat kelompok pendekatan yang diidentifikasi Getz (1997) adalah:

- a. *Boosterm*, yaitu suatu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu atribut positif untuk suatu tempat dan penghuninya.
- b. *The Economic-industry approach*, yaitu pendekatan pengembangan yang tujuan-tujuan ekonominya lebih didahulukan daripada tujuan-tujuan sosial dan lingkungan.
- c. *The Physical-Spatial Approach*, pendekatan ini didasarkan pada tradisi “penggunaan lahan” geografi. Strategi-strategi pengembangan berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip-prinsip keruangan digunakan disini, misalnya pengelompokan pengunjung di satu kawasan dan pemecahan-pemecahan untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik. Hanya satu kritikan bagi pendekatan ini adalah masih kurang mempertimbangkan dampak sosial dan kultural dari pengembangan wisata.
- d. *The Community Approach*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat didalam

proses pengembangan. Pendekatan ini menganggap penting akan suatu pedoman pengembangan yang dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*).

Sedangkan Page (1995) melakukan pendekatan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Approach*). Maksudnya adalah pendekatan yang berkelanjutan pada masa depan yang panjang, sumber daya dan efek-efek pengembangan ekonomi pada lingkungan yang mungkin dapat menyebabkan gangguan kultural dan sosial. Penekanan kata berkelanjutan bahkan tidak cukup pada bidang ekologis dan ekonomi saja. Yang tidak kalah penting adalah berkelanjutan pada bidang kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan (Wall, 1993).

Dalam kehidupan, kita harus mengaplikasikan konsep pengembangan yang mana kata konsep berarti ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkrit. Sedangkan kata pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:538 berarti proses, cara dan perbuatan mengembangkan. Dengan demikian konsep pengembangan berarti rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas agar lebih maju dan lebih baik. Bila konsep pengembangan ini diterapkan dalam dunia kepariwisataan, maka ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan pariwisata yang sudah ada akan lebih baik lagi. Baik dalam hal sumber daya manusianya, akses jalan pariwisatanya, wahananya ataupun fasilitas umum lainnya.

Pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam kerangka itu pariwisata perlu mengembangkan paket-paket wisata baru seperti wisata buatan misalnya. Jenis wisata semacam ini dapat berpengaruh langsung bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar dapat diikutsertakan dalam usaha pariwisata yang keuntungannya dapat langsung dirasakan untuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain mendatangkan keuntungan secara langsung bagi masyarakat sekitar, juga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi sejumlah pencari kerja yang belum memiliki kerja, juga diharapkan dapat membuka pasar baru bagi berbagai produk lokal yang dimiliki masyarakat.

Pengembangan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perlu ditetapkan berbagai peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu perlu diambil tindakan yang tegas bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.
- b. Pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat.
- c. Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam.
- d. Perlu menentukan daya tarik wisata (DTW) utama yang memiliki keunikan dibanding dengan DTW lain, terutama yang bersifat tradisional dan alami. Kebetulan saat ini obyek wisata yang alami dan tradisional menjadi sasaran utama para wisatawan asing. Obyek ini masih banyak ditemukan di luar Jawa, misalnya di daerah-daerah pedalaman Kalimantan, Papua dan lain-lain.
- e. Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat, dengan sistem yang jujur, terbuka dan adil. Kerjasama ini penting untuk lancarnya pengelolaan secara profesional dengan mutu pelayanan yang memadai. Selain itu kerjasama diantara penyelenggara juga perlu dibangun. Kerjasama diantara agen biro perjalanan, penyelenggara tempat wisata, pengusaha jasa akomodasi dan komponen-komponen terkait lainnya merupakan hal yang sangat penting bagi keamanan, kelancaran dan kesuksesan pariwisata.
- f. Perlu dilakukan pemerataan arus wisatawan bagi semua DTW yang ada di seluruh Indonesia. Dalam hal ini pemerintah juga harus memberikan perhatian yang sama kepada semua DTW. Perhatian terhadap DTW yang

sudah mandiri hendaknya dikurangi dan memberikan perhatian yang lebih terhadap DTW yang memerlukan perhatian khusus.

- g. Menggugah masyarakat sekitar DTW agar menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta merangsang mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memasarkan produk-produk lokal serta membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pengadaan modal bagi usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan.
- h. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara baik untuk menunjang kelancaran pariwisata. Pengadaan dan perbaikan jalan, jaringan internet, angkutan, pusat perbelanjaan oleh-oleh, penginapan, toilet umum, tempat ibadah dan fasilitas lain yang sangat diperlukan oleh pengunjung.

Pengembangan dan pertumbuhan memiliki arti yang berbeda. Pengembangan (*Development*) maknanya seperti yang telah diuraikan diatas, yaitu rangkaian perubahan sepanjang rentang kehidupan manusia, yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan akumulatif, yang menyangkut segi kuantitatif dan kualitatif, sebagai hasil interaksi antara maturasi dan proses belajar. Sedangkan pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan ukuran organisme karena bertambahnya sel-sel dalam setiap tubuh organisme yang tidak bisa diukur oleh alat ukur atau bersifat kuantitatif atau dengan kata lain, pertumbuhan itu berubahnya sesuatu dari kecil menjadi besar dan dari sedikit menjadi banyak. Pertumbuhan merupakan salah satu bagian dari pengembangan. Karena pengembangan sifatnya lebih kompleks, secara kuantitatif dan kualitatif.

Menurut Spillane, (1994) untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata ada lima unsur yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. *Attractions*. Dalam konteks pengembangan pariwisata, atraksi yang dimaksud adalah hamparan lahan tempat wisata dan wahana yang

disediakan. Sedangkan menurut Pendit (2002.20), segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi serta dilihat disebut atraksi atau lazim pula dikatakan sebagai obyek wisata. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, matahari terbenam, cuaca, udara dan lain-lain. Disamping itu juga berupa budaya hasil ciptaan manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purba kala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat-istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan hari jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan yang bersifat khusus, menonjol dan meriah.

- b. *Facilities*. Fasilitas yang diperlukan seperti penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar. Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah karena tertarik oleh kemudahan-kemudahan yang didapat. Demikian pula sebaliknya, banyak wisatawan batal berkunjung ke suatu tempat atau daerah karena merasa tidak memperoleh kemudahan. Salah satu kemudahan yang dimaksud adalah kemudahan dalam hal memperoleh informasi. Informasi tentang pariwisata merupakan hal yang sangat penting bagi para wisatawan. Informasi yang diperlukan oleh wisatawan tersebut biasanya yang bersifat dasar dan umum, seperti misalnya tentang cuaca, cara berpakaian masyarakat setempat, bahasa suku/bangsa, kehidupan sehari-hari, alat transportasi, tempat penginapan, klinik pengobatan terdekat, warung makanan, oleh-oleh khas, dan lain sebagainya. Agar calon wisatawan dapat memperoleh sumber informasi dengan mudah, maka setiap jenis media informasi perlu dimanfaatkan untuk mempublikasikan informasi-informasi yang terkait dengan pariwisata.
- c. *Infrastructure*. Infrastruktur yang dimaksud adalah dalam bentuk sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan sistem keamanan.

- d. *Transportation*. Transportasi umum, terminal bis, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif dan peta kota/objek wisata.
- e. *Hospitality*. Keramah-tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

2.10 Pengembangan Pariwisata

Situasi dan kondisi sosio ekonomi Indonesia saat ini yang memperlihatkan bahwa semakin berkurangnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan manufaktur dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang mengeksploitasi sumber daya alam, maka pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu sumber produksi andalan. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga tidak merusak lingkungan bahkan sebaliknya merangsang pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dimengerti karena pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup sebagai salah satu sasaran atau obyek wisata. Selain itu, pariwisata dapat membuka pasar baru bagi produksi pertanian dan hasil kerajinan rumah tangga yang masih tradisonal maupun usaha-usaha jasa seperti tukang pijit, penginapan, transportasi dan *guide* yang dengan sendirinya membuka peluang kerja baru bagi para pencari kerja yang terus meningkat setiap tahun, serta meningkatkan pendapatan negara.

Untuk itu, saat ini beberapa daerah di Indonesia sedang gencar melakukan pengembangan pariwisata. Pariwisata bukan lagi menjadi urusan pilihan dalam pemerintahan, melainkan urusan wajib yang artinya menjadi program prioritas. Menurut Lanya (1995) definisi mengenai pengembangan yaitu memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada. Sedangkan Gamal Suwanto dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pariwisata” (1997), menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahan. Berdasarkan definisi diatas, yang dimaksud dengan strategi

pengembangan pariwisata adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar obyek dan menambah pemasukan pendapatan bagi pemerintah daerah.

Menurut Joyosuharto (1995:46), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu : (a). menggalakkan ekonomi; (b). memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup; (c). Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Untuk menjalankan ketiga fungsi tersebut maka diperlukan pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata, serta meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran, serta meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

Faktor-faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane (1987:57), adalah :

- a. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu lalu.
- b. Merosotnya nilai ekspor pada sektro nonmigas.
- c. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten.
- d. Besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dasar peneliti untuk membangun konstruksi berfikir. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian bertopik kompetensi inti adalah penelitian yang dilakukan oleh Hugo Itamar, A. Samsu Alam dan Rahmatullah dengan judul “ Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja “. Strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan dalam penelitian ini ada banyak, yaitu meliputi strategi dasar yang bersifat *multiplier effect* atau strategi

dengan berbagai *effect*, strategi terkait dengan pengelolaan *interest* pariwisata, strategi keterkaitan dan pengembangan produk, strategi pemantapan pemasaran, strategi pengembangan sumber daya manusia dan strategi rasionalisasi pengembangan ruang wisata.

Untuk mempercepat perkembangan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja dan memberikan pelayanan yang optimal bagi para wisatawan, dilakukan strategi spasial pengembangan wisata yang meliputi :

- a. Menetapkan pusat-pusat pertumbuhan untuk membentuk jaringan pariwisata primer sehingga terbentuk jaringan wisata primer dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja. Adapun struktur wilayah pengembangan itu meliputi :
 - Menetapkan pusat kota Tana Toraja sebagai pusat pelayanan pariwisata.
 - Kawasan-kawasan wisata yang terdapat di daerah pinggiran Kabupaten Tana Toraja dijadikan sebagai sub pusat pelayanan.
 - Menetapkan destinasi dari setiap kawasan wisata sehingga memudahkan dalam mengembangkan dan menjaganya.
 - Mengembangkan obyek dan daya tarik wisata alam dengan konsep ekowisata.
- b. Menumbuhkembangkan paket atraksi seni pertunjukan, seni rupa, seni musik, baik tradisional maupun kontemporer yang bernuansa budaya Tana Toraja yang dikemas dalam paket atraksi wisata seperti pekan budaya.
- c. Menawarkan daerah tujuan wisata dengan sistem paket terpadu seperti mengunjungi wisata sejarah dan alam.
- d. Pembuatan rute-rute perjalanan pariwisata dalam satu paket perjalanan sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal terhadap para wisatawan.

Dari pemaparan ini dapat dievaluasi bahwa strategi ini berjalan dengan baik hanya pada poin paket atraksi seni dan wisata. Namun strategi

ini belum maksimal karna sampai saat ini pusat pelayanan untuk menciptakan jaringan wisata primer objek masih terjadi tumpang tindih.

Salah satu faktor penghambat pengembangan pariwisata di Kabupaten Toraja adalah sarana jalan menuju objek wisata yang kurang memadai, sama dengan keadaan jalan pada objek penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada lingkup objek penelitiannya. Ruang lingkup obyek penelitian yang dilakukan oleh Hugo Itamar dan kawan-kawan luas, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya terdapat satu objek penelitian.

Dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Hugo Itamar dan kawan-kawan lebih lengkap dan menyeluruh, yaitu sudah meliputi pengelolaan fisik objek wisata, pelayanan, akomodasi, atraksi wisata dan peluang usaha bagi pihak swasta dan masyarakat sekitar objek. Sementara pada penelitian ini pengembangan pariwisata di objek wisata puncak B29 masih dominan kepada pengelolaan fisik objek wisata saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh kemudian diolah/dianalisis sebelum akhirnya ditarik kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan secara narasi deskriptif tentang apa yang akan diteliti. Penelitian jenis ini memberikan gambaran tertentu yang berkaitan dengan fakta, dengan jalan mengumpulkan data, menganalisis, serta menginterpretasikannya.

3.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dikaitkan dengan topik penelitian, maka tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif analitis. Menurut Bogdan (1982:61), “Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Subyek yang diteliti dapat berupa perorangan, keluarga, lembaga, komunitas dan tempat-tempat lain dimana subyek melakukan aktivitas”. Karena itu peneliti diharapkan reflektif terhadap obyek yang diteliti dan lebih fleksibel.

Menurut Nawawi (1998:63), “Definisi penelitian deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”.

Penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha mengungkapkan apa adanya mengenai fakta yang

ada di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka-angka. Data yang berupa angka dalam penelitian ini penggunaannya hanya sebatas sebagai penjelas dan penegas dalam analisis data primer.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan atau pemilihan lokasi penelitian juga memiliki pengaruh positif terhadap hasil penelitian yang akan dicapai, termasuk pula dalam pengumpulan data penelitian. Dengan adanya lokasi penelitian ini diharapkan pada lokasi tersebut dapat memberikan dukungan yang optimal bagi pengumpulan data.

Menurut Moleong (2009:128), "Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian". Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah tempat yang berkaitan dan menjadi sumber informasi dari permasalahan yang dibahas. Tujuan ditetapkan lokasi penelitian, yaitu agar diketahui secara jelas obyek penelitiannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lumajang dengan sasaran penelitian puncak B29 yang berada di Desa Argosari Kecamatan Senduro. Sasaran penelitian ini menarik untuk dipilih oleh peneliti karena saat ini pariwisata tersebut menjadi isu dalam mendongkrak usaha pariwisata di Kabupaten Lumajang.

3.3 Fokus penelitian

Pembatasan pada penelitian sangat diperlukan untuk memudahkan pemahaman bagi pembacanya mengenai penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2008:38), "Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus. Dengan adanya fokus maka peneliti akan dapat membuat keputusan lebih mudah dalam pencarian data, sehingga dapat diketahui mana data yang diperlukan dalam penelitian dan mana yang tidak diperlukan".

Fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang, dengan studi kasus di puncak B29.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Menurut Sudjana (2001:4) “Data adalah keterangan atau ilustrasi mengenai sesuatu hal bisa berbentuk kategori atau bisa berbentuk bilangan”. Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam pengumpulan data peneliti mengawali dengan melakukan observasi. Dengan tujuan agar peneliti lebih memahami secara mendalam tentang lokasi puncak B29 dan mengenal subyek penelitian dengan baik. Mengamati gejala-gejala yang timbul dari apa yang diteliti. Dengan kata lain mencoba mencatat suatu gejala dengan bantuan-bantuan instrumen dan merekamnya demi menemukan fakta-fakta empirik. Lebih dari itu menurut Denzin dan Lincoln (2009:96), “Metode observasi sendiri bukan sekedar data visual saja, tetapi seluruh indra dapat sepenuhnya dikaji (bau, pendengaran, sentuhan, dan cita rasa). Dengan demikian observasi dapat diartikan sebagai kumpulan kesan tentang dunia sekitar penelitian berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera peneliti”. Melalui observasi, peneliti akan lebih mudah masuk ke dalam dunia subyek yang diteliti. Karena untuk memperoleh kepercayaan dari subyek yang diteliti, peneliti harus mempunyai akses dan dapat membangun koneksi dengan masyarakat setempat. Dengan begitu peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan serta harapan peneliti dapat tercapai.

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terus terang dan tersamar, yaitu peneliti menyatakan keterusterangannya kepada narasumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu

saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar kepada narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono : 2011).

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Menurut Moleong (2008:186) “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Nazir (1999:234) mendefinisikan, ”Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden”. Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Menurut Soemitro (1994:57), “Syarat untuk menjadi pewawancara yang baik adalah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman yaitu tidak ragu-ragu dan takut menyampaikan pertanyaan”. Menurut Arikunto (2006:227) menjelaskan, “Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu :

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*”.

Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) memberikan ruang yang lebih luas dibanding dengan tipe wawancara yang lain, karena peneliti tidak terikat oleh pedoman wawancara yang terkesan formal. Menurut Brannen (2005:45), “Wawancara tidak terstruktur lebih mendorong agar peneliti lebih fleksibel dan reflektif sehingga mendapat wawasan-wawasan imajinatif kedalam dunia sosial

informan”. Dengan demikian wawancara dapat berlangsung layaknya perbincangan atau dialog yang panjang kepada informan demi mendapatkan data yang mendalam dan juga memungkinkan munculnya pertanyaan baru yang bersifat menyesuaikan dengan jawaban-jawaban informan.

Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan para informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Peneliti tidak cukup sekali dalam melakukan wawancara dengan informan, melainkan berkali-kali. Hal ini dilakukan karena setelah mengolah data hasil wawancara, ternyata mengalami pengembangan terhadap pokok bahasan. Untuk itu peneliti mendatangi kembali informan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti dan melakukan wawancara kembali. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga dirasa cukup oleh peneliti.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini merupakan cara untuk mendapatkan data-data sekunder yang berupa dokumen-dokumen atau surat-surat yang telah tersedia, yang digunakan untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh dari observasi. Menurut Koentjaraningrat (1991:66), “Data yang tercantum dalam berbagai dokumen ini merupakan satu-satunya alat untuk mempelajari masalah tertentu, antara lain karena tidak dapat diobservasi lagi dan tidak dapat diingat lagi”. Menurut Moleong (2008:87), “Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis ataupun film yang dipersiapkan atau tidak dipersiapkan untuk penelitian.” Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menganalisis, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Studi pustaka atau dokumenter ini bisa juga dilakukan di perpustakaan. Dengan cara membaca buku-buku rujukan atau referensi, perundang-undangan, dokumen-dokumen pemerintah serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.5 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2008:132), "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian". Penggunaan informan dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi-informasi terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2008:132) menyatakan, "Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi." Dengan demikian maka peneliti menentukan informan yang disesuaikan dengan topik kajian, yaitu informan yang menguasai informasi dan sebagai aktor yang diteliti. Informan peneliti adalah orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian, baik pengetahuan maupun keterlibatan mereka dengan permasalahan. Dengan demikian akan mendapat informasi yang valid. Menurut Moleong (2008:132), Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

"Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintah) maupun secara informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain-lain). Perlu dijajaki jangan sampai terjadi informan yang disodorkan itu berperan ganda, misalnya sebagai lurah dan sebagai informan pembantu peneliti, yang mungkin juga ditugaskan memata-matai peneliti".

Orang yang berwenang diatas adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dan Kepala UPT Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang untuk wilayah Kecamatan Senduro, Kecamatan Pasrujambe, Kecamatan Tempeh, Kecamatan Pasirian, Kecamatan Candipuro dan Kecamatan Pronojiwo. Kedua orang ini

memberikan keterangan mengenai siapa saja yang dapat dijadikan informan untuk membantu dalam penelitian tentang strategi pengembangan Puncak B29.

Sementara itu ada pendapat lain yang mengemukakan tentang kriteria untuk menentukan informan, yakni yang ditulis oleh Faisal (Sugiyono, 2008:56) :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumberi.

Pada penelitian ini, informan awal yang ditentukan oleh peneliti adalah Kepala Bidang Destinasi Pariwisata pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang apa saja strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lumajang utamanya tentang strategi pengembangan puncak B29, kendala apa saja yang dihadapi serta harapan apa yang dikehendaki setelah pengembangan selesai dilakukan. Peneliti memilih Kepala Bidang Destinasi Pariwisata sebagai informan karena informan merupakan *leader* dan konseptor dalam strategi pengembangan Puncak B29. Jadi informan ini dapat disebut sebagai informan kunci atau informan utama.

Wawancara berikutnya dengan Kepala Seksi Pengelolaan Destinasi Pariwisata dan Kepala Seksi Pengembangan Pariwisata Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Wawancara ini untuk menggali

informasi tentang faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi pengembangan puncak B29. Informan ini dipilih oleh peneliti karena informan tersebut mengetahui dan memahami studi lapang secara mendalam.

Informan berikutnya adalah Kepala Bidang Pemasaran, Kepala Seksi Promosi dan Kerjasama, Kepala Seksi Jasa Usaha Pariwisata serta Kepala Seksi Kelembagaan dan SDM Kepariwisataan pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan. Informan ini ditentukan karena mengetahui informasi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Lumajang. Untuk melengkapi informasi dan untuk mendapatkan data-data tentang pengembangan kepariwisataan, lebih lanjut peneliti disarankan untuk wawancara juga dengan staf yang menangani langsung masalah laporan data kepariwisataan.

Peneliti juga menetapkan Kepala Desa Argosari dan ketua kelompok sadar wisata sebagai informan selanjutnya, dengan alasan informan merupakan pelaku yang secara langsung menangani pengelolaan objek wisata Puncak B29.

3.6 Metode Analisa Data

Formulasi strategis mencakup berbagai aktivitas analisis, perencanaan dan pemilihan strategis yang dapat meningkatkan kesempatan bagi perusahaan didalam berupaya mencapai tujuan perusahaan (Kusnadi, Agustina Hanafi, 1999:174). Formulasi strategi dalam pengembangan kawasan pariwisata adalah aktivitas pemilihan strategi yang didasarkan pada analisis posisi kawasan pariwisata dan pemilihan strategi dari analisis SWOT. Berdasarkan (Kusnadi dan Agustina 1999 : 204) kriteria pemilahan strategi antara lain bahwa strategi sebaiknya tanggap dengan lingkungan eksternal. Strategi melibatkan keunggulan kompetitif dan strategi sejalan dengan strategi lainnya yang terdapat dalam organisasi. Formulasi strategi

pengembangan wisata berdasarkan strategi unggulan yang dihasilkan dari analisis posisi wisata dan strategi alternatif analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah analisis yang mengidentifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Metode ini digunakan untuk mengetahui masalah, kendala dan peluang dari daya tarik objek wisata, sarana dan prasarana, pelayanan, pengelolaan, serta pemasaran yang mendukung kegiatan. Dalam hal melakukan analisa terhadap objek wisata Puncak B29, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Analisa SWOT objek wisata Puncak B29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

SWOT	No	Uraian
<i>Strengths</i> (kekuatan)	1.	Keindahan kawasan Desa argosari dan Puncak B29 merupakan daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.
	2.	Budaya dan adat istiadat masyarakat Desa Argosari yang merupakan Suku Tengger dapat menjadi atraksi wisata yang menarik wisatawan.
	3.	Cara bercocok tanam sayur mayor masyarakat Suku Tengger Desa Argosari juga menarik sebagai atraksi wisata.

SWOT	No	Uraian
<i>Weaknesses</i> (kelemahan)	1.	Belum tersedianya <i>home stay</i> yang dikelola dengan baik.
	2.	Kurangnya atraksi wisata yang ditampilkan di kawasan objek wisata Puncak B29.
	3.	Belum adanya fasilitas pendukung seperti klinik pengobatan dan restoran.
<i>Opportunities</i> (peluang)	1.	Objek wisata Puncak B29 merupakan salah satu objek wisata yang lagi <i>booming</i> dan menjadi salah satu objek wisata prioritas Kabupaten Lumajang.
	2.	Dukungan anggaran yang besar dari pemerintah Kabupaten Lumajang juga sangat membantu dalam hal pengembangan objek wisata Puncak B29.
	3.	Terjalannya komunikasi yang baik antara pemerintah Desa Argosari dengan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam hal pengelolaan dan pengembangan objek wisata di kawasan Puncak B29.
	4.	Terjaminnya keamanan wisatawan berkunjung ke kawasan objek wisata Puncak B29.

SWOT	No	Uraian
<i>Threats</i> (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="740 360 767 394">1. <li data-bbox="740 528 767 562">2. <li data-bbox="740 853 767 887">3. <li data-bbox="740 1021 767 1055">4. <li data-bbox="740 1245 767 1279">5. <li data-bbox="740 1514 767 1547">6. 	<p data-bbox="799 360 1353 506">Rendahnya peran masyarakat Desa Argosari dalam pengembangan kawasan objek wisata Puncak B29.</p> <p data-bbox="799 528 1353 831">Tidak harmonisnya hubungan antara kelompok sadar wisata Desa Argosari dengan Kepala Desa Argosari, sehingga menyebabkan kelompok sadar wisata ini tidak aktif dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Puncak B29.</p> <p data-bbox="799 853 1353 999">Kurang tertibnya paguyuban tukang ojek di kawasan Puncak B29 menyebabkan para pengunjung tidak nyaman.</p> <p data-bbox="799 1021 1353 1211">Masih rendahnya kesadaran masyarakat setempat dan pengunjung tentang kebersihan kawasan objek wisata Puncak B29.</p> <p data-bbox="799 1245 1353 1491">Belum adanya petunjuk pelaksanaan tentang pengelolaan <i>home stay</i> dan kios-kios di <i>rest area</i> yang dibangun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.</p> <p data-bbox="799 1514 1353 1760">Terjadinya kesalahpahaman antara pemerintah Kabupaten Probolinggo dengan pemerintah Kabupaten Lumajang tentang batas wilayah kawasan Puncak B29.</p>

BAB V

KESIMPULAN

Objek wisata Puncak B29 yang terletak di Desa Argosari saat ini menjadi salah satu objek wisata prioritas di Kabupaten Lumajang. Keberadaannya sangat memberi peluang untuk dapat mengangkat perekonomian masyarakat sekitar dan menambah PAD Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan melakukan strategi pengembangan terhadap kawasan B29. Strategi pengembangan yang dilakukan meliputi pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan pemasaran atau promosi pariwisata, pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan atraksi wisata.

Setelah keempat strategi pengembangan terhadap objek wisata Puncak B29 tersebut telah dilaksanakan, diharapkan mampu mewujudkan Kabupaten Lumajang sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan yang mampu mendorong pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat sesuai dengan visi pembangunan kepariwisataan daerah yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 22 Tahun 2016 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah kabupaten lumajang tahun 2016 – 2030. Namun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya pemberdayaan masyarakat setempat dalam usaha jasa pariwisata, kurang harmonisnya hubungan antara Kepala Desa Argosari dan ketua kelompok sadar wisata Desa Argosari serta tidak adanya regulasi khusus yang mengatur tentang pengelolaan objek wisata Puncak B29. Sehingga perolehan PAD belum jelas.

Dalam hal pengembangan sumber daya manusia menemui kendala, yaitu adanya pola hidup masyarakat Desa Argosari yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Sedangkan untuk memajukan pariwisata salah satunya harus menjaga kebersihan kawasan objek wisata. Selain itu,

atraksi wisata yang disuguhkan masih sangat kurang. Hal ini menyebabkan wisatawan kurang berminat untuk datang kembali ke objek wisata tersebut.

Faktor penghambat pengembangan objek wisata Puncak B29 adalah adanya komunikasi yang tidak baik antara pemerintah Desa Argosari dan kelompok sadar wisata. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor politik. Selain itu *mindset* penduduk Desa Argosari yang merasa sudah cukup dengan penghasilan mereka dari hasil bercocok tanam sayur mayur, juga menjadi faktor penghambat terhadap pengembangan pariwisata. Faktor penghambat lainnya adalah belum adanya regulasi tentang pengelolaan objek wisata Puncak B29. Hal ini membuat Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang kurang leluasa melakukan inovasi terhadap pengembangan objek wisata Puncak B29.

Sedangkan faktor pendukung pengembangan pariwisata adalah faktor anggaran, sumber daya manusia, sumber daya alam dan hubungan yang baik antara pemerintah Desa Argosari dengan pemerintah Kabupaten Lumajang khususnya Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya kesepakatan tentang kontribusi yang harus diberikan pemerintah Desa Argosari kepada pemerintah Kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. W, 2011, *Konsep dan Potensi Pengembangan Agrowisata di Bali*, Universitas Dwijendra, Denpasar.
- Bogdan & Biklen, (1982), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory an Methods*, Boston, Mass: Allyn and Bacon, Inc.
- Cronin, L. A, 1990, *Strategy for Tourism and Sustainable Developments, World Leisure and Recreation*, 32 (3), 12-18.
- Dewa Ketut Sukardi, 1985, *Pengantar Teori Konseling : Suatu Uraian Ringkas*, Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Gamal Suswanto, 2013, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Penerbit Andi Publisher.
- Hadi Febrianti Dwi Cahya Nur, Mardiyono, Rengu Stefanus Pani, *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 2, Hal. 325-331.
- Hadinoto Kusudianto, 1996, *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, UI: Jakarta.
- Irawan Koko, 2010, *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*, Kertas Karya, Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata, Universitas Sumatera Utara.
- Itamar Hugo, Alam A. Samsu, Rahmatullah, *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja*, Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 7, Nomor 2, Juli 2014 (91-108) ISSN 1979-5645.
- James J. Spillane, 1994, *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan* Volume 5 dari Monografi Lembaga Studi Realino Seri Siasat Kebudayaan Penerbit Kanisius, Universitas Michigan.
- Joyosuharto, 2000, *Aspek Ketersediaan dan Tuntutan Kebutuhan dalam Pariwisata, dalam "Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Editor: Ch. Fandeli, Liberty, Yogyakarta.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kusumah Wijaya dan Dwitagama Dedi, 2011, *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Indeks.
- Kusumaningrum, Dian. 2009, *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang*, Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gajah Mada.
- Lane, B, 1994, *Sustainable Rural Tourism Strategies: A Tool for Development and Conservation. In Rural Tourism and Sustainable Rural Development*, B. Bramwell and B. Lane, eds. Channel View, Clevedon.
- Lanya, 1995, *Pedoman Kerja Pariwisata (BPKM) Mata Kuliah Dasar - Dasar Pengembangan Wilayah*, Fakultas Pertanian Unud, Denpasar.
- Marpaung, Fernando, 2009, *Strategi Pengembangan Kawasan Sebagai Sebuah Tujuan Wisata*, Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata, Universitas Gajah Mada.
- Miles & Huberman, (1992), *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*, Jakarta: UI-Press.
- Moleong (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oka A. Yoeti, 2006, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung, Angkasa.
- , 2008, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta, Pradaya Pratama.
- Patton & Michael Quinn, (2002), *Qualitative Research and Evaluation Methods*. London: SAGE Publication.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKiS: Denpasar.
- Pendit Nyoman S, 1994, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*, Perdana, Jakarta.
- Primadany Sefira Ryalita, Mardiyono, Riyanto, *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 4, Hal. 135-143
- Salah Wahab, 2003, *Manajemen Kepariwisata*, Jakarta, Pradnya Paramita.
- Sharpley, Richard, 2000, *Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide*, Journal of Sustainable Tourism, VIII (1).

- Sinaga, Supriono, 2010, *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*, Kertas Karya Program DIII Pariwisata, Universitas Sumatera Utara.
- Soebagyo, *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia*, Jurnal Liquidity Vol. 1 , No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 153-158.
- Spillane, J.J,1994, *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suwantoro, G,2003, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Suhada Superda A.Masyono Bambang, *Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata Di Kabupaten Lampung Timur*, ISSN Cetak 1978-6573/ ISSN Online: 2477-300x DERIVATIF Vol. 9 No. 1, April 2015.
- Stabler, M. dan Goodall, B, 1996, *Environmental Auditing in Planning for Sustainable Island Tourism*, In L. Briguglio et al. (eds) *Sustainable Tourism in Islands and Small States: Issues and Policies*, Pinter, London.
- Sznajder, M, Pzezberska, L. dan Scrimgeour, F, 2009, *Agritourism. AMA Data Set Ltd*, UK.
- Wolfe, K. dan Bullen, G, 2009, *Agritourism, Your Way: A How-To Guide for Successful Agritourism Enterprises*, <http://content.ces.ncsu.edu/agritourism-your-way>.